

BAB IV

PENUTUP

Herbert Marcuse memberikan sumbangan besar terhadap analisis kritis terhadap perkembangan masyarakat terutama dalam masyarakat Industri Maju. Ia menganalisis bagaimana masyarakat dapat terbentuk, secara khusus dalam masyarakat industri maju dan mengupayakan bentuk masyarakat yang ideal menurutnya. Pada bab ini penulis hendak menunjukkan tanggapan kritis terhadap gagasan Herbert Marcuse dalam karya *Eros and Civilization* tentang analisisnya terhadap terbentuknya masyarakat industri maju dan dalam upayanya untuk menciptakan model masyarakat yang ideal. Pada bagian ini penulis akan menganalisis gagasan Marcuse dari sudut pandangan filsafat sosial dan beberapa pemikiran yang berkaitan dengan gagasan tersebut. Pada bagian berikutnya, penulis hendak memberikan relevansi terhadap analisis konsep penindasan tambahan terhadap permasalahan dewasa ini. Pada akhir bab ini, penulis juga akan memberikan kesimpulan terhadap penulisan skripsi ini yang berjudul “Konsep Penindasan Tambahan Menurut Herbert Marcuse dalam Buku *Eros and Civilization*”.

4.1 Tinjauan Kritis

Herbert Marcuse menjadi salah satu filsuf yang mencoba menemukan akar permasalahan yang berkembang dalam masyarakat, salah satunya terkait penindasan yang terjadi dalam masyarakat industri maju. Dalam gagasannya ia menyatakan bahwa masyarakat industri maju tidak luput dari adanya penindasan.

Untuk itu dalam karyanya, *Eros and Civilization*, Marcuse mencoba menganalisis terjadinya penindasan yang terjadi dalam masyarakat. Marcuse menyebutkan bahwa penindasan yang terjadi dalam masyarakat industri maju tidak lepas dari adanya perubahan dari prinsip realitas menuju prinsip prestasi.

Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya penindasan yang melebihi dari penindasan dasar yang diperlukan untuk membangun peradaban. Penindasan ini disebut Marcuse sebagai penindasan tambahan yang mana penindasan ini dipaksakan oleh struktur sosial tertentu untuk mempertahankan dominasi dan status sosial tertentu. Melalui analisis terhadap permasalahan penindasan dalam masyarakat industri maju, Marcuse juga menjelaskan bagaimana masyarakat terbentuk. Selain itu Marcuse beranjak pada gagasannya akan model masyarakat yang ideal dimana penindasan dimungkinkan tidak terjadi.

4.1.1 Analisis Filsafat Sosial dalam Eros and Civilization: Interaksi Sosial dan Tatanan Masyarakat

Berbicara tentang hal yang mendasar tentang masyarakat, baik terkait relasi antar manusia dalam masyarakat dan upaya untuk mengatasi permasalahan yang berkembang dalam masyarakat, sama saja seseorang mencoba membahas mengenai filsafat sosial. Filsafat sosial sendiri pada dasarnya merupakan filsafat yang berbicara tentang prinsip-prinsip yang melatarbelakangi munculnya masyarakat, bagaimana masyarakat dapat terbentuk, bagaimana relasi orang-orang yang berada di dalamnya, hingga pada prinsip apa saja yang mengarahkan pada distribusi sosial

atas tenaga kerja, lahan, peralatan dan hasil produksi.²¹⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa filsafat sosial merupakan filsafat yang mempelajari interaksi dan hubungan antar manusia dan masyarakat.

Menurut Ginsberg, filsafat sosial memiliki dua sifat dasar, yaitu kritis dan konstruktif.²¹⁹ Kritis dalam hal ini berarti bahwa filsafat sosial bertugas untuk menganalisis dasar permasalahan yang berkembang dalam masyarakat. Filsafat sosial menjelaskan apa yang ada atas interaksi dalam masyarakat.²²⁰ Oleh karenanya filsafat sosial mencoba untuk menunjukkan kekurangan-kelebihan dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, filsafat sosial juga mencoba untuk memverifikasi kesahihan metode-metode dan pendekatan dalam pembentukan suatu masyarakat. Konstruktif dalam filsafat sosial berarti menunjukkan apa yang seharusnya.²²¹ Filsafat sosial tidak hanya menawarkan bagaimana masyarakat itu bekerja, namun juga memberikan gagasan yang tepat untuk meningkatkan taraf kehidupan sosial. Dalam hal ini bagaimana permasalahan yang berkembang dalam masyarakat turut diberikan penyelesaiannya. Dengan demikian filsafat sosial tidak hanya menunjukkan kekurangan dalam interaksi sosial, namun juga memberikan jalan keluar untuk memperbaikinya, dan demikian kondisi sosial menjadi meningkat.

Kaitannya dengan filsafat sosial, Herbert Marcuse mencoba menganalisis perkembangan masyarakat industri maju. Dalam analisisnya, ia menemukan bahwa

²¹⁸ Hans Fink, *Filsafat Sosial: Dari Feodalisme Hingga Pasar Bebas*, terj. Sigit Djatmiko dari *Social Philosophy*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 5-6.

²¹⁹ University of Mumbai, *Social Philosophy*, hlm. 5.

https://archive.mu.ac.in/myweb_test/SYBA%20Study%20Material/soc_philo-II.pdf

²²⁰ M. Taufiq Rahman, *Pengantar Filsafat Sosial*, Bandung: Lekkas, 2018, hlm. 2.

²²¹ *Ibid.*

masyarakat industri maju masih berada dalam penindasan sekalipun telah berada dalam kelimpahan. Dalam uraiannya untuk menunjukkan inti permasalahan masyarakat industri maju, Marcuse memulainya dengan andaian dasar terbentuknya masyarakat menurut Sigmund Freud. Menurut Freud masyarakat terbentuk oleh karena adanya interaksi sosial yang menindas.²²² Interaksi yang menindas tersebut dibagi ke dalam dua tingkatan, yaitu ontogenesis dan filogenetik.

Pertama adalah tahapan ontogenesis. Ontogenesis merupakan tahapan penindasan yang dialami oleh individu sejak masa kelahirannya hingga sesaat sebelum mereka memiliki kesadaran akan keberadaannya di dalam masyarakat.²²³ Marcuse menggunakan pembahasan mengenai ontogenesis untuk melihat jejak penindasan setiap individu. Penindasan dalam tingkat ini terjadi ketika *ego* dan *superego* sebagai prinsip realitas melakukan penekanan terhadap *id* sebagai prinsip kenikmatan. Tiga struktur mental ini atau *psyche*, digerakkan oleh dinamika perubahan dari prinsip kenikmatan menuju prinsip realitas. Prinsip kenikmatan merupakan prinsip yang berkaitan dengan libido. Ia akan selalu untuk memuaskan hasrat-hasrat naluriah. Sedangkan prinsip realitas merupakan prinsip yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensinya di dalam peradaban.

Id merupakan struktur mental dari setiap individu yang bertugas untuk mengejar kenikmatan dan pemuasan hasrat naluriah. Pemuasan hasrat ini dilakukan oleh id oleh karena id berada dalam tataran ketidaksadaran yang memungkinkan tidak adanya penilaian baik ataupun buruk terhadap suatu tindakan. Yang benar bagi

²²² Franz Magnis Suseno, *Dari Mao Ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca Lenin*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013, hlm. 253-254.

²²³ Herbert Marcuse, *Eros and Civilization: A Philosophical Inquiry into Freud*, New York: Routledge, 2023, hlm. 17-18.

id adalah sejauh mengikuti prinsip kenikmatan untuk mengejar pemuasan hasrat naluriah. Hal inilah yang bagi prinsip realitas tidak sejalan dengan keberlangsungan peradaban atau kehidupan masyarakat. Jika id terus-menerus digunakan untuk memenuhi kepuasan naluriah, maka dipastikan kehidupan masyarakat akan berakhir. Maka dari itu ada pula ego dan superego yang didasari oleh prinsip realitas yang bertugas untuk menekan laju id. Ego yang merupakan struktur mental yang berada dalam tataran kesadaran bersama dengan superego berupaya mempertahankan keberlangsungan masyarakat dengan menekan hasrat dari id. Dalam proses perubahan dari upaya pemenuhan hasrat oleh id menuju upaya untuk mempertahankan eksistensi dalam peradaban, ego dan superego melakukan sublimasi terhadap hasrat dengan menggantikan prinsip kenikmatan menjadi prinsip realitas. Sehingga segala tindakan yang dilakukan seseorang tidak lagi bertujuan untuk mengejar kenikmatan libidinal, melainkan kepada bagaimana dirinya masih dapat hidup dalam masyarakat.

Kedua adalah tahapan filogenetik. Filogenetik adalah tingkatan perkembangan penindasan peradaban yang terjadi dari kelompok *primal* sampai pada terbentuknya sistem masyarakat.²²⁴ Namun sebelumnya perlu diperhatikan bahwa gagasan filogenetik, Freud mencoba menjelaskan asal mula peradaban manusia dari sudut pandang rekonstruksi-rekaan dan bukan secara historis. Asal mula peradaban yang menindas dijelaskan melalui penggambaran dominasi ayah purba kepada anak-anak laki-laki. Ditunjukkan bahwa ayah purba memiliki perempuan-perempuan yang diidam-idamkan oleh laki-laki lainnya. Si ayah purba

²²⁴ *Ibid.*, hlm. 88-90.

memonopoli perempuan-perempuan itu sendiri dan menundukan anggota gerombolan manusia purba lainnya ke dalam kekuasaannya.²²⁵ Marcuse mengatakan bahwa monopoli kenikmatan ini sebenarnya adalah distribusi penderitaan yang tidak merata.²²⁶ Penderitaan hanya dirasakan oleh anak-anak laki-laki. Sedangkan ayah purba hanya merasakan kenikmatan atas monopoli tersebut. Mereka harus mengekang hasrat untuk memiliki perempuan dan menggunakan hasrat tersebut untuk melakukan kerja. Pengekangan hasrat ini pada dasarnya bertujuan untuk keberlangsungan hidup kelompok primal tersebut. Jika ada anak-anak yang membangkitkan kecemburuan terhadap ayahnya, maka mereka akan disingkirkan dari kelompok, dibunuh ataupun dikebiri. Hal ini akan menjadi beban bagi mereka. Pembatasan terhadap pemuasan kebutuhan libidinal yang dilakukan si ayah purba terhadap anak laki-laki merupakan bentuk penindasan terhadap kesenangan. Dengan demikian penindasan bukan hanya sebagai akibat dari dominasi tetapi juga menciptakan prasyarat mental bagi berlangsungnya dominasi terus terjadi.

Untuk terlepas dari kekangan si ayah primal, anak-anak melakukan pemberontakan dengan membunuh ayah primal. Namun kebebasan yang diidam-idamkan oleh anak-anak laki-laki tidak berlangsung lama. Marcuse melihat bahwa pemberontakan terhadap ayah primal dapat dibenarkan secara biologis. Namun demikian pembunuhan ini menghancurkan tatanan yang menjaga kehidupan kelompok tersebut.²²⁷ Para pemberontak tidak hanya melakukan kejahatan bagi

²²⁵ Herbert Marcuse, *Eros and Civilization: A Philosophical Inquiry into Freud*, New York: Routledge, 2023, hlm. 46.

²²⁶ *Ibid.*

²²⁷ *Ibid.*, hlm. 48.

seluruh anggota namun juga bagi diri mereka sendiri yang akhirnya memunculkan ketidakteraturan. Pembunuhan terhadap si ayah purba ini turut mengancam keberlangsungan kehidupan kelompok primal yang sebelumnya telah ditegakkan oleh si ayah melalui monopoli tatanan seksualitas reproduktif. Akhirnya mereka memulihkan kekuatan destruktif prasejarah dan sub-sejarah dari prinsip kenikmatan. Akhirnya pemberontakan tersebut memunculkan menyesal bagi anak-anak dan mereka membentuk kembali penindasan yang baru. Mereka membentuk larangan dan tabu guna mengatur keberlangsungan hidup satu dengan yang lain. Dengan demikian kebebasan yang telah mereka peroleh melalui pemberontakan tidak dapat bertahan lama karena kebebasan tersebut kemudian kembali tertindas oleh otoritas dan tindakan mereka sendiri.

Melalui pembahasan mengenai ontogenesis dan filogenetis yang didasarkan pada pemikiran Freud, Marcuse mencoba menganalisis bagaimana terjadinya masyarakat yang menindas. Didasarkan pada perubahan dari prinsip kenikmatan menuju prinsip realitas, masyarakat dapat berkembang pada taraf dapat mempertahankan keberlangsungan keberadaannya. Sekalipun keberadaan masyarakat tersebut mengakibatkan dampak, yaitu penindasan yang terjadi pada individu yang ada di dalamnya, baik oleh diri mereka sendiri maupun oleh masyarakat.

Beranjak dari pembahasan mengenai ontogenesis dan filogenetis sebagai dasar masyarakat yang menindas, Marcuse mencoba menjelaskan penindasan yang terjadi dalam masyarakat industri maju. Ia menyatakan bahwa penindasan dalam masyarakat industri maju terjadi bukan karena fakta kelangkaan yang

mengharuskan individu untuk bekerja keras yang menindas. Marcuse menyebutkan bahwa penindasan disebabkan oleh karena distribusi yang tidak merata yang disengaja oleh dominasi sosial.²²⁸ Penindasan ini oleh Marcuse disebut sebagai penindasan tambahan, untuk membedakan penindasan dasar. Penindasan tambahan inilah yang nantinya membentuk model masyarakat industri maju. Dominasi ini memperkenalkan penindasan yang melebihi apa yang diperlukan untuk keberlangsungan masyarakat. Hal ini mencakup modifikasi pembelokan energi naluriah untuk melestarikan model keluarga monogami-patriarkal atau melalui kontrol publik terhadap kehidupan pribadi.²²⁹ Dalam hal ini terlihat bahwa penindasan tambahan tidak hanya berdampak pada terjadinya penindasan dalam skala biologis, yaitu terhadap hasrat demi keberlangsungan kehidupan, namun meningkatkan permasalahan terhadap masyarakat industri maju.

Marcuse menyebutkan bahwa penindasan tambahan disebabkan oleh prinsip prestasi yang merupakan bentuk spesifik dari prinsip realitas. Spesifik dalam hal ini mengacu pada ruang lingkup dan waktu tertentu terjadinya penindasan. Dalam hal ini penindasan akan berbeda dalam ruang lingkup dan tingkatan sosialnya tergantung pada apakah produksi sosial berorientasi pada konsumsi individu atau pada keuntungan.²³⁰ Marcuse menggunakan istilah prinsip prestasi untuk merujuk pada norma-norma dan tuntutan-tuntutan yang mendesak individu untuk berkinerja dan berprestasi dalam masyarakat. Individu-individu

²²⁸ Khadija Naz, *Notion of Repression in Modern Society: A Comparative Analysis of Sigmund Freud and Herbert Marcuse*, dalam *Journal of Development and Social Sciences*, Vol. 2, No. IV Oktober-November 2021, hlm. 207.

²²⁹ *Ibid.*

²³⁰ Herbert Marcuse, *Eros and Civilization: A Philosophical Inquiry Into Freud*, New York: Routledge Classics, 2023, hlm. 28.

dalam masyarakat dikelompokkan berdasarkan prestasi ekonomi kompetitif,²³¹ Dengan demikian terlihat perbedaan antara masyarakat yang didasarkan pada prinsip realitas dan prinsip prestasi. Masyarakat yang didasarkan pada prinsip realitas pertama-tama digerakkan hanya untuk memperjuangkan kehidupannya. Misalkan individu harus menekan hasrat untuk memenuhi kesenangan dan mengupayakan sesuatu yang berguna pertama-tama agar hidupnya masih dapat berjalan. Namun dalam masyarakat industri maju, masyarakat digerakkan oleh prinsip prestasi. Individu-individu di dalamnya untuk bekerja seturut norma dan tuntutan prestasi yang berlaku. Mereka tidak lagi menjalankan hidupnya sendiri, melainkan sebatas memenuhi norma dan tuntutan yang telah ditetapkan.²³² Orang bangun, pergi bekerja, pergi sekolah, berlibur, kembali beristirahat, bahkan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya, semuanya didasarkan pada prinsip prestasi. Dengan kata lain, seseorang tidak memiliki kendali atas kehidupan pribadinya di dalam masyarakat. Dengan demikian dalam analisisnya, Marcuse ingin menunjukkan bagaimana penindasan masih terjadi dalam masyarakat industri maju yang syarat dengan kelimpahan, dimana masyarakat tidak lagi memiliki kendali atas kehidupan pribadinya.

Marcuse tidak berhenti pada analisis bagaimana penindasan tambahan bekerja dalam masyarakat, namun ia menawarkan model masyarakat ideal. Dalam hal ini Marcuse tidak hanya menerapkan sifat kritis dari filsafat sosial, namun juga menerapkan sifat konstruktif. Dengan adanya permasalahan dalam masyarakat, yaitu penindasan tambahan, Marcuse mencoba mencari jalan keluar atas

²³¹ *Ibid.*, hlm. 33.

²³² Franz Magnis-Suseno, *Dari Mao Ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013, hlm. 257.

permasalahan tersebut. Ia mengusulkan bagaimana model masyarakat tanpa adanya penindasan tambahan. Untuk itu Marcuse mengusulkan prinsip realitas baru. Prinsip realitas baru bagi Marcuse akan mengarahkan individu bukan pada penindasan ataupun dominasi, melainkan pada pemenuhan atas kepuasan dalam diri setiap individu. Dalam hal ini logika kepuasan mendapat tempat besar dan konsisten dalam prinsip realitas baru. Prinsip realitas baru akan mengatasi konflik antara prinsip kenikmatan dan prinsip realitas dengan menghilangkan antagonisme yang telah menyebabkan begitu banyak penderitaan dan kesengsaraan dalam peradaban Barat.²³³

Menurut Marcuse prinsip realitas baru dapat ditemukan dalam fantasi yang diwujudkan secara historis.²³⁴ Didasarkan pada pemikiran Freud, Marcuse melihat bahwa fantasi merupakan aktivitas mental yang bebas dari pengaruh dominasi prinsip prestasi, bahkan juga terhadap prinsip realitas. Fantasi berbicara dalam bahasa prinsip kesenangan, dan melestarikan serta mengekspresikan gambaran kebebasan dan kepuasan yang dianggap tabu.²³⁵ Oleh karenanya fantasi dalam peradaban akan mengambil perwujudan estetikanya dalam rupa seni. Bagi Marcuse dengan seni, seseorang dapat mengekspresikan tindakannya tanpa dikendalikan oleh dominasi tertentu. Dalam konteks hidup bersama, seseorang dapat melakukan pekerjaan tanpa adanya penindasan dengan melakukan pekerjaan yang didasarkan pada seni. Akhirnya pekerjaan akan menjadi seperti main-main. Marcuse dengan

²³³ Douglas Kellner, *Herbert Marcuse and The Crisis of Marxism*, London: Macmillan Education LTD, 1984, hlm. 174.

²³⁴ *Ibid.*

²³⁵ *Ibid.*

demikian mengajak individu-individu agar memperlakukan dunia sebagai taman untuk ditanami, bukan gudang untuk dijarah.²³⁶

Dengan demikian, Herbert Marcuse menciptakan model masyarakat. Terlihat bahwa misi Marcuse pada dasarnya seperti mereka yang berada dalam kelompok teori kritis, yaitu melihat realitas dan mengkritisi realitas. Namun yang membedakannya adalah bahwa Marcuse memberikan tawaran model masyarakat utopis, yaitu masyarakat tanpa penindasan yang didasarkan pada seni, sehingga pekerjaan dilakukan seperti main-main.

4.1.2 Tanggapan Kritis Tokoh Terhadap Konsep Penindasan Tambahan

Kehadiran Herbert Marcuse melalui *Eros and Civilization* dalam menganalisis permasalahan masyarakat industri maju membawa kontribusi dalam menunjukkan akar permasalahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Marcuse menyebutkan bahwa hal yang mendasari terjadinya kontradiksi dalam masyarakat adalah adanya penindasan tambahan dan prinsip prestasi yang mendasari perilaku masyarakat. Dalam analisisnya, Marcuse menawarkan model masyarakat utopis yang lebih baik, dimana di dalamnya tidak ada lagi penindasan. Untuk itu Marcuse menunjukkan jalan keluar, yaitu dengan mengarahkan individu di dalam masyarakat agar mendasarkan tindakannya pada seni. Bagi Marcuse, seni adalah tindakan yang terhindar dari prinsip prestasi yang menindas. Dengan seni, seseorang akan menjalankan pekerjaan seperti main-main. Mereka akan menghasrati pekerjaan dan menjalankan pekerjaan tanpa harus mengikuti tuntutan prinsip prestasi yang

²³⁶ Barbara Celarent, *Eros and Civilization by Herbert Marcuse*, dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 115, No. 6 Mei 2010, hlm. 1969.

menyebabkan penindasan tambahan. Dan pada akhirnya masyarakat utopis tanpa penindasan dapat terwujud. Namun demikian upaya Marcuse tidak lepas dari berbagai komentar dari berbagai pihak.

Ditunjukkan bahwa Herbert Marcuse menggunakan seni dalam mewujudkan pembebasan masyarakat dari penindasan tambahan. Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran Schiller dan estetika Idealisme Jerman saat itu. Bagi Marcuse, seni yang hebat mengandung gambaran pembebasan. Untuk itu Marcuse menekankan pendidikan estetika guna menumbuhkan individu-individu yang semakin menyelaraskan indra dengan nalar, sehingga kedepannya mereka tidak dapat lagi menoleransi kerja yang teralienasi dan penindasan tambahan.²³⁷ Penggunaan seni sebagai jalan keluar untuk mengatasi penindasan tambahan bukan tanpa adanya kritik. Douglas Kellner mencoba mengomentari karya Marcuse termasuk gagasan tentang penindasan tambahan dan upaya untuk mengatasinya. Kellner menyatakan bahwa penggunaan seni oleh Marcuse agaknya bersifat selektif dan tidak kritis.²³⁸ Hal ini terlihat ketika Marcuse menggunakan gagasan seni dari Schiller tanpa memperhatikan aspek-aspek konservatif yang menekankan keterpusatan, pengembangan diri dan penarikan diri dari politik praktis.²³⁹ Selain itu ditunjukkan bahwa dalam mewujudkan masyarakat tanpa penindasan Marcuse menggunakan kerangka Schiller tanpa benar-benar membuat sketsa lembaga politik dan rincian transformasi sosial yang akan memungkinkan peradaban yang tidak represif. Selain itu Kellner juga menyebutkan bahwa terjadi pengabaian yang

²³⁷ Douglas Kellner, *Herbert Marcuse and The Crisis of Marxism*, London: Macmillan Education LTD, 1984, hlm. 189.

²³⁸ *Ibid.*, hlm. 189-190.

²³⁹ *Ibid.*

dilakukan Marcuse terhadap model demokrasi dan kondisi material-historis yang diperlukan untuk transformasi sosial yang radikal.²⁴⁰ Hal ini terlihat ketika Marcuse menempatkan gagasan Schiller dalam tulisannya. Schiller pada dasarnya menunjukkan cita-cita sosialnya pada model demokrasi di pedesaan Swiss yang sederhana. Lebih jauh, Schiller mengarahkan estetikanya pada kelas baru dari elit spiritual-intelektual yang dipandu oleh cita-cita 'keindahan dan harmoni'.²⁴¹ Sedangkan Marcuse menunjukkan tulisannya pada pembentukan model masyarakat di era industri maju yang kompleks. Dalam hal ini terlihat perbedaan dalam penggunaan seni sebagai jalan keluar atas penindasan antara konteks masyarakat antara era Schiller dan Marcuse. Marcuse menggunakan model pembebasan yang ditawarkan Schiller tanpa mempertimbangkan konteks penulisan gagasan tersebut. Dengan demikian terlihat bahwa dalam menggunakan gagasan Schiller, Marcuse terkesan kurang kritis.

Sejalan dengan hal tersebut, Kellner turut menanggapi gagasan Marcuse yang menekankan permainan sebagai jalan keluar atas penindasan. Perlu diingat bahwa dalam hal ini Marcuse bereaksi terhadap penekanan berlebihan pada tenaga kerja, sistem produktivitas dan etos kerja yang ditanamkan oleh sistem kapitalisme. Marcuse melihat bahwa dengan menjadikan produktivitas sebagai tujuan hidup sama halnya dengan memperkuat etos kerja kapitalis dan prinsip prestasi. Untuk itu Marcuse memunculkan gagasan agar terjadi pengurangan waktu kerja sebagai upaya mewujudkan kemungkinan baru kreativitas dan interaksi manusia, yang

²⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 190.

²⁴¹ William Roscoe Thayer, *Schiller's Ideal of Liberty*, dalam *The Atlantic Monthly: A Magazine of Literature, Science, Art, and Politics*, Vol. 95 Mei 1905, Cambidg: The Liberside Press, 1905, hlm. 619.

memungkinkan kebebasan dan kepuasan memasuki dunia kerja.²⁴² Kembali pada permasalahan yang diajukan Kellner, pemahaman yang keliru atas gagasan permainan Marcuse akan berdampak pada dikotomi antara permainan dan kerja. Pekerjaan akan dilihat terpisah dengan permainan. Akibatnya hal ini akan menjadi legitimasi terhadap kaum hedonis dimana ia akan mengejar permainan tanpa memperhatikan pentingnya kerja.

Masalah yang disoroti oleh Kellner dalam upaya Marcuse menganalisis penindasan adalah kegagalan Marcuse tidak menganalisis kekhususan penindasan terhadap perempuan. Kellner menyebutkan bahwa Marcuse kurang memberi perhatian pada permasalahan kerja dalam rumah tangga.²⁴³ Misalnya, sekalipun telah terdapat otomatisasi dalam kerja dapat membebaskan manusia dari beberapa permasalahan ekonomi, namun itu tidak berarti bahwa perempuan mengalami kebebasan dari pekerjaan rumah tangga. Meskipun individu-individu mengalami pengurangan waktu kerja yang begitu signifikan, dalam model rumah tangga patriarkal hal ini hanya akan dirasakan oleh laki-laki, sedangkan perempuan tetap harus menjalankan tugas rumah tangganya. Dengan demikian cita-cita Marcuse tentang upaya emansipatoris dan menciptakan model masyarakat tidak menindasa tidak benar-benar terjadi terkhusus tentang penindasan terhadap perempuan dan bentuk-bentuk yang akan diambil oleh emansipasi perempuan.

Selain itu ada banyak kritikan terhadap interpretasi dan penggunaan Freud dalam gagasan Marcuse. Salah satu klaim yang dilontarkan oleh kaum Freudian

²⁴² Herbert Marcuse, *Eros and Civilization: A Philosophical Inquiry into Freud*, New York: Routledge, 2023, hlm.

²⁴³ Douglas Kellner, *Herbert Marcuse and The Crisis of Marxism*, London: Macmillan Education LTD, 1984, hlm. 192.

Ortodoks adalah bahwa Marcuse menafsirkan ulang Freud sebatas untuk mendukung posisinya sendiri ketika ide-ide Freudian ortodoks bertentangan dengan gagasan Marcuse. Dalam hal ini terdapat klaim bahwa penerimaan Marcuse terhadap gagasan Freud tentang naluri dinilai tidak kritis. Kellner menyatakan bahwa penggunaan Freud pada dasarnya berdampak pada terwujudnya kebebasan manusia. Hal ini dikarenakan ketika Marcuse mendasarkan perilaku manusia pada naluri biologis yang terbentuk oleh pengalaman masa kecil, dorongan id yang meledak-ledak, thanatos yang merusak, maka kebebasan manusia juga turut akan bermasalah.

Sejalan dengan hal ini, terdapat klaim bahwa gagasan Marcuse tentang interaksi simbiosis Eros dan Thanatos sarat dengan ketidakjelasan. Menurut Kellner juga berpendapat bahwa penggunaan eros yang membebaskan dan dapat menciptakan realitas baru yang lebih sosio-humanis agaknya tidak berdasar. Hal ini ditunjukkan bahwa penggunaan eros yang dapat membawa perubahan agaknya bukan merupakan pandangan Freud, melainkan lebih mengarah pada pemikiran Platonis.²⁴⁴

Selain itu, Alasdair MacIntyre menyatakan bahwa penggunaan Thanatos atau naluri kematian dalam interpretasi Marcuse agaknya tidak jelas. Naluri kematian bagi Freud mencakup manifestasi eksternal seperti kemunduran dan internal seperti kompulsi pengulangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa thanatos pada dasarnya adalah naluri yang merusak. Bagi MacIntyre, Marcuse tidak dapat menjelaskan gagasan thanatos yang dinilai merusak tatanan kehidupan

²⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 194.

manusia dalam setiap fenomena destruktif yang sangat spesifik.²⁴⁵ Selain itu keberatan lainnya adalah bahwa Marcuse tidak dapat mengidentifikasi keberadaan naluri kematian secara independen, dimana hal ini sangat penting untuk memperlakukan naluri kematian sebagai penyebab perubahan atas naluri yang lain, yaitu eros atau naluri kehidupan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interpretasi atas Eros dan Thanatos tidak lebih dari sekadar mitos konseptual.

Teknologi dalam *Eros and Civilization* dapat digunakan sebagai sarana pembebasan terhadap penindasan dalam mewujudkan model masyarakat tanpa penindasan. Dalam *One Dimensional Man* Marcuse melihat bahwa teknologi hanya dilihat sebatas sarana untuk melanggengkan dominasi dalam peradaban. Sedangkan Habermas seperti dalam *Eros and Civilization* mengambil jalan dimana teknologi pada dasarnya bersifat netral.²⁴⁶

Gagasan Marcuse dalam *Eros and Civilization* mengalami auto-kritik dari Marcuse dalam karya *One Dimensional Man*. Sekalipun tidak secara implisit, *Eros and Civilization* mengalami beberapa kritik mendasar atas konsep yang ditawarkan Marcuse dalam analisis terhadap masyarakat industri maju. Dalam *Eros and Civilization* Marcuse menyajikan gagasan pembebasan terhadap penindasan tambahan yang terjadi dalam masyarakat industri maju. Dalam hal ini upaya pembebasan dilihat mungkin melalui tatanan baru dimana kerja dalam masyarakat didasarkan pada seni. Sehingga pekerjaan dapat dilakukan seperti main-main dan kemungkinan pekerjaan menjadi pekerjaan yang tidak menindas. Namun

²⁴⁵ Alasdair McIntyre, *Herbert Marcuse: An Exposition and a Polemic*. New York: The Viking Press. 1970, hlm. 54.

²⁴⁶ Andrew Feenberg, *Marcuse or Habermas: Two Critiques of Technology*, dalam *Inquiry: An Interdisciplinary Journal of Philosophy* Vol. 39, No. 1, Maret 1996, hlm. 47.

sebaliknya dalam One Dimensional Man, upaya pembebasan terhadap penindasan sekiranya sulit untuk dilakukan. Marcuse sendiri menyatakan bahwa dalam masyarakat industri maju agaknya menyingkirkan dimensi negatif yang terdiri dari unsur-unsur kritis yang melawan struktur masyarakat yang menindas, dan hanya menyisakan dimensi afirmatif. Hal ini terjadi karena sistem kapitalis mampu mengintegrasikan dimensi negatif ke dalam sistem kapitalis.

Perbedaan mendasar antara model masyarakat industri maju yang dijelaskan dalam *Eros and Civilization* adalah dalam One Dimensional Man masyarakat industri maju telah berhasil mengintegrasikan unsur negatif ke dalam sistem kapitalis. Hal ini terjadi karena masyarakat telah berhasil menciptakan produktivitas yang luar biasa dan standar hidup yang semakin tinggi. Melalui capaian tersebut, makna kebebasan dan rasionalitas mengalami perubahan yang mengarah pada sistem kapitalis.²⁴⁷ Sejatinya bagi Marcuse rasionalitas dan kebebasan adalah nilai penting sebagai dasar modernitas. Dalam hal ini dengan adanya perubahan dalam model masyarakat industri maju yang semakin didasarkan pada sistem kapitalis, upaya pembebasan yang ditawarkan oleh *Eros and Civilization* perlu pendapat pengkajian ulang. Bahkan dapat dikatakan bahwa pembebasan yang ditawarkan dalam *Eros and Civilization* agaknya sulit untuk dilakukan mengingat sistem kapitalis semakin meniadakan upaya kritik terhadap permasalahan.

²⁴⁷ Herbert Marcuse, *One Dimensional Man, Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*, London: Routledge, 1964, hlm. XIII.

Sejalan dengan pandangan tersebut, gagasan seni sebagai sarana pembebasan dalam *Eros and Civilization* mengalami perubahan makna dalam one dimensional man. Pada dasarnya Marcuse meyakini bahwa seni dan kebudayaan tinggi hidup dari perlawanan terhadap permasalahan realitas. Hal ini ia yakini karena seni mengandung rasionalitas pembantahan, dimana seni dan kebudayaan tinggi memiliki kekuatan magis untuk menunjukkan kelemahan dalam realitas keseharian.²⁴⁸ Pandangan ini tentunya masih sejalan dengan gagasan Marcuse terhadap seni dalam *Eros and Civilization* yang sebagai sarana pembebasan terhadap model masyarakat yang menindas. Namun dalam masyarakat industri maju yang semakin total, makna seni mengalami pergeseran. Seni tidak lagi memiliki kekuatan magis untuk mengkritisi realitas keseharian.²⁴⁹ Seni dan kebudayaan tinggi oleh masyarakat industri maju semakin diintegrasikan ke dalam sistem yang membuat dimensi negatif hilang. Akibatnya unsur seni yang ditonjolkan adalah seni sebatas suatu karya yang indah dan bermutu tinggi sebagai pendukung kenyamanan sistem kapitalis.

Terlepas dari berbagai keuarang dan berbagai komentar, namun Marcuse telah memberikan sumbangan yang besar terkait analisis terhadap masyarakat industri maju. Marcuse juga mengajak masyarakat untuk memikirkan kembali problematika pembebasan dan revolusi serta memikirkan implikasi metapsikologi Freud, teori masyarakat, budaya, dan sejarah bagi teori kritis. Dengan demikian,

²⁴⁸ Herbert Marcuse, *Eros and Civilization: A Philosophical Inquiry into Freud*, New York: Routledge, 2023, hlm. 63.

²⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 56.

Eros and Civilization tetap menjadi karya yang berharga yang harus dibaca dan dipikirkan kembali.

4.2 Relevansi: Penindasan Tambahan Dalam Sistem Kerja Ojek *Online*

Penindasan tambahan menjadi salah satu bahasan dalam *Eros and Civilization*. Herbert Marcuse menyatakan bahwa penindasan tambahan terjadi ketika penindasan bukan lagi bertujuan untuk mengatasi kelangkaan sumber daya melalui kerja, melainkan sebagai sarana untuk melanggengkan dominasi kekuasaan tertentu. Penindasan tambahan dalam hidup sehari-hari berdampak pada kehilangan kebebasan dan potensi eksplorasi diri. Hal ini terjadi ketika individu dalam masyarakat digerakkan oleh prinsip prestasi yang mendorong seseorang untuk mengejar prestasi-prestasi yang ditanamkan oleh sistem pekerjaan. Orang akan mengejar prestasi tanpa memperhatikan kepentingan, pengembangkn potensi diri sekaligus kebebasan. Dalam masyarakat dewasa ini penindasan tambahan masih dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam sistem kerja ojek *online* (daring).

Dewasa ini ojek *online* menjadi layanan transportasi berbasis aplikasi seluler yang populer bagi warga masyarakat. Berbasis pada gig ekonomi, ojek *online* menjadi penyedia layanan transportasi berbasis platform media sosial yang memungkinkan para pekerja menjadi mitra perusahaan. Dengan model relasi kerja kemitraan, ojek *online* memungkinkan fleksibilitas waktu kerja dan pendapatan yang relatif tinggi bagi para pekerja.²⁵⁰ Sistem kerja yang diangkat oleh ojek *online*

²⁵⁰ Ahmad Fadli Fauzi, *Membongkar Eksploitasi Terselubung dalam Relasi Kemitraan*, 18 Agustus 2024, <https://money.kompas.com/read/2024/08/18/165042626/membongkar-eksploitasi-terselubung-dalam-relasi-kemitraan?page=all>

dinilai sebagai terobosan untuk mengatasi permasalahan kerja terutama tentang pengangguran. Namun saat ini alih-alih menawarkan model pekerjaan yang fleksibel, ojek *online* justru menjadi sarana eksploitasi terselubung perusahaan platform terhadap mitra kerja.²⁵¹

Permasalah ojek *online* yang banyak ditemukan dalam masyarakat adalah terkait durasi waktu kerja tidak sebanding dengan penghasilan yang layak. Untuk mendapatkan upah yang cukup untuk hidup sehari-hari, driver harus mengambil waktu kerja yang berlebih. Dilansir dari tempo.co terjadi aksi demonstrasi yang dilakukan oleh berbagai organisasi ojek *online* se-Jabodetabek berkaitan dengan sistem jumlah waktu kerja. Dalam aksi tersebut disampaikan dua tuntutan, yaitu para driver ojek *online* menolak bekerja selama 12 jam dan hari libur 1 hari dalam seminggu dan istirahat 30 menit setiap 2 jam.²⁵² Dengan menerapkan waktu kerja selama 12 jam, para driver ojek *online* mendapatkan beban kerja yang berlebih dan meningkatkan risiko kecelakaan kerja karena para driver mengalami kelelahan dan mengantuk. Namun disisi lain pengemudi ojek *online* diharuskan untuk mengambil waktu kerja yang panjang dan melelahkan hanya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.²⁵³ Hal ini sangat berbanding terbalik dengan awal kemunculan ojek *online* di Indonesia. Di awal kemunculannya ojek *online* dapat menjadi jalan keluar permasalahan perekonomian karena para driver dapat bekerja dengan fleksibel dan bahkan mendapatkan penghasilan sepuluh

²⁵¹ *Ibid.*

²⁵² tempo.co, *Driver Ojek Online Lakukan Aksi 10 10, Tolak Rencana Aturan Jam Istirahat 30 Menit Tiap 2 Jam*, <https://www.tempo.co/ekonomi/driver-ojek-online-lakukan-aksi-10-10-tolak-rencana-aturan-jam-istirahat-30-menit-tiap-2-jam-134385>

²⁵³ Tonggo Simangunsong, *Bulan Madu Ojol dan Aplikator Sudah Selesai: Bonus Hilang, Ojol Terjerat Dalam Nestapa Panjang*, <https://projectmultatuli.org/bulan-madu-ojol-dan-aplikator-sudah-selesai-bonus-hilang-ojol-terjerat-dalam-nestapa-panjang/>

sampai lima belas juta sebulan.²⁵⁴ Bahkan dikatakan bahwa tidak sedikit dari mitra adalah pekerja paruh waktu, seperti mahasiswa yang menggunakan waktu luang untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Perlahan namun pasti, salah satu perusahaan ojek *online*, Gojek, mengubah sistem bonus yang berpengaruh terhadap besaran penghasilan.

Mulai tahun 2016, Gojek mengubah sistem bonus dengan pengurangan nominal bonus menjadi Rp. 100.000. Pada tahun berikutnya, Gojek mengubah sistem bonus dengan sistem poin berkala. Dengan mendapat banyak poin, semakin banyak bonus yang didapatkan oleh mitra. Misalkan dengan mendapatkan poin sebanyak 34, maka mitra akan mendapatkan bonus maksimal sebanyak Rp. 150.000. Namun dari sistem bonus, munculah permasalahan dalam kerja. Demi mengejar poin maksimal, mitra tidak jarang mengambil waktu berlebih dari jam normal, 8 jam per hari, untuk mendapatkan pesanan. Model sistem bonus berkala yang diterapkan kepada mitra kerja ojek *online* ini mengakibatkan para bekerja untuk mengambil waktu bekerja yang berlebih bahkan harus melelahkan demi mendapatkan jumlah poin tertentu demi memperoleh nominal tertentu. Jika dilihat dari sudut pandang Marcuse, tindakan yang dilakukan oleh mitra ojek *online* adalah pekerjaan yang berada di bawah penindasan tambahan. Hanya untuk mengejar prestasi, yaitu upah bonus, para mitra harus menggunakan waktu istirahat menjadi waktu kerja yang melelahkan secara sukarela. Bahkan dalam hal ini para mitra mempertaruhkan kesehatan, waktu untuk keluarga dan bahkan hidup mereka

²⁵⁴ *Ibid.*

dengan nominal bonus tertentu. Program bonus ini oleh Gojek berlaku hingga tahun 2020.

Hal serupa terjadi dalam yaitu Grab, salah satu pesaing Gojek. Ditunjukkan bahwa dalam periode dari tahun 2015-2019 dalam disebut sebagai periode strategi bakar uang yang ditandai dengan pendapatan kotor rata-rata 458.093 rupiah per hari bagi mitra Grab. Hal ini bertujuan untuk menarik menarik minat sebagai mitra Grab sekaligus pengguna. Namun pada masa pandemi COVID-19 terjadi penurunan drastis terhadap penghasilan mitra dari rata-rata pendapatan kotor sebesar 273.746 rupiah per hari pada Februari 2020, menjadi 85.085 rupiah pada April 2020.²⁵⁵ Namun setelah memasuki masa pasca COVID-19, penghasilan mitra Grab tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Penurunan pendapatan bagi mitra Grab sangat berdampak pada peningkatan durasi kerja. Sejak tahun 2018 hingga 2020 terjadi peningkatan durasi kerja, dari 12,21 jam per hari menjadi 13,24 jam per hari.²⁵⁶ Hal ini dilakukan mitra untuk meningkatkan peluang dalam mendapatkan penghasilan yang cukup. Rata-rata mitra Grab di Indonesia telah bekerja melebihi normal, yaitu 8 jam per hari atau 40 jam per minggu. Setelah terjadi penurunan pendapatan yang diperoleh mitra Grab terjadi penambahan jam kerja yang berdampak langsung pada kesehatan dan keselamatan pengemudi. Dalam salah satu penelitian ditunjukkan bahwa terdapat 73,85% pengemudi yang mengalami kecelakaan lalu lintas akibat kerja yang berlebih, dan 79,23% pengemudi yang bekerja dalam kondisi resiko kecelakaan dan stress karena kurangnya fasilitas

²⁵⁵ Arif Novianto, *Resistance is Possible: Lives of Grab Workers in Indonesia*, dalam *Asian Labour Review: A Journal for Labour Movements Across Asia*, 2023, <https://labourreview.org/grab-in-indonesia/>.

²⁵⁶ *Ibid.*

keselamatan kerja.²⁵⁷ Dalam kasus ini terlihat bahwa pengemudi atau mitra Grab untuk mencapai upah tertentu harus mengorbankan waktu kerja yang melebihi waktu normal kerja. Waktu kerja yang berlebih menjadi salah satu tanda adanya penindasan tambahan dalam suatu pekerjaan. Waktu kerja berlebih ini bukan sesuatu yang mereka lawan dan tolak secara sistematis, namun mereka sadari. Dengan memilih bekerja melampaui waktu yang seharusnya, para mitra berharap dapat memperoleh penghasilan lebih tanpa memperhatikan kebutuhan dasar diri bahkan kesehatan dan keselamatan.

Penindasan tambahan dalam sistem kerja ojek *online* juga dapat ditemukan dalam sistem pelevelan mitra ojek *online*. Pelevelan ini juga disebut sebagai gamifikasi. Dalam hal ini para mitra ojek *online* digolongkan ke dalam beberapa kelompok seturut tingkatan-tingkatan tertentu. Sistem ini menuntut para mitra berlomba-lomba untuk mendapatkan level yang tinggi, karena dalam sistem pelevelan para mitra yang memiliki akun berlevel tinggi, seperti *silver* dan *platinum*, akan mendapat banyak pesanan dibandingkan akun mitra ojek *online* yang memiliki level *basic*.²⁵⁸ Ibaratkan sebuah game yang harus dipecahkan oleh para mitra, sistem pelevelan menuntut para mitra untuk meningkatkan status akunnya dengan menerima banyak pelanggan. Selain itu untuk mendapatkan pesanan, para mitra dituntut untuk tidak sering-sering menonaktifkan akun dan membatalkan pesanan.²⁵⁹ Dengan sering menolak pesanan dan menonaktifkan akun

²⁵⁷ *Ibid.*

²⁵⁸ Anwar Mustaqim, *Rekayasa Gamifikasi Ojol: Memaksa Mitra Bekerja Lebih Lama & Giat, Bikin Sengsara Level Terendah, dan Memecah Solidaritas*, <https://projectmultatuli.org/rekayasa-gamifikasi-ojol-memaksa-mitra-bekerja-lebih-lama-giat-bikin-sengsara-level-terendah-dan-memecah-solidaritas/>.

²⁵⁹ *Ibid.*

mitra, para mitra dimungkinkan untuk mendapatkan hukuman dari aplikator seperti jarang mendapatkan pesanan bahkan adanya pemutusan hubungan kerja. Hal ini nantinya akan berdampak pada besaran pendapatan para mitra. Untuk itu para mitra berlomba-lomba mendapatkan level yang tinggi agar pendapatan yang dihasilkan tinggi pula. Mereka akan merasa cemas jika mereka tidak sesuai dengan sistem yang telah berjalan. Mereka akan dengan sadar melampaui batas waktu normal kerja tanpa memperhatikan kesehatan dan keselamatan diri sendiri demi menyesuaikan sistem pelevelan. Bahkan sistem pelevelan juga membuat mitra ojek *online* menjadi semakin individualis tanpa memperhatikan mitra yang lain.

Permasalahan yang pelevelan ini menjadi salah satu bentuk penindasan tambahan yang terjadi dalam sistem kerja ojek *online*. Sebelumnya dikatakan bahwa pelevelan ini menuntut para mitra ojek *online* untuk semakin meningkatkan akun mereka pada tingkat yang tertinggi. Untuk meningkatkan level akun, mereka harus rela menggunakan waktu kerja berlebih dan melelahkan. dan mereka melakukan hal tersebut dengan sukarela. bahkan ketika mereka tidak mampu mengikuti sistem, mereka akan merasa bersalah karena mereka tidak akan mendapatkan penghasilan yang cukup melainkan hukuman. Dalam hal inilah penindasan tambahan terjadi. para mitra ojek *online* secara sadar pertama-tama untuk mengikuti sistem pelevelan dengan maksud agar mereka mendapatkan semakin banyak pesanan dan semakin banyak pula penghasilan yang mereka dapat. Untuk mendapatkan kemungkinan banyak pesanan, para mitra harus bekerja melebihi waktu normal, yaitu lebih dari 8 jam kerja. Terlihat bahwa mitra ojek *online* telah masuk ke dalam sistem yang didasarkan pada prinsip prestasi, dimana mereka bekerja sesuatu demi suatu prestasi, yaitu berada pada level tertinggi dan

mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Namun secara bersamaan, dengan mengejar suatu prestasi tertentu, para mitra mengalami penindasan tambahan yang terlihat dalam kerja yang melampaui batas waktu, kurangnya waktu istirahat, bahkan mereka secara sadar mematikan sosialitas mereka dengan berfokus pada penghasilan yang tinggi tanpa memperhatikan mitra lain yang bahkan untuk mendapatkan penghasilan sebatas mengganti biaya bahan bakar saja tidak mencukupi.

Permasalahan lain yang memungkinkan munculnya penindasan tambahan adalah sistem gig ekonomi dengan mengangkat pekerja sebagai mitra kerja. Dengan menjadikan pengemudi sebagai mitra, perusahaan ojek *online* membebaskan diri dari tanggung jawab sebagai pemberi kerja, sehingga menciptakan kondisi kerja yang tidak adil. Ketidakpastian dalam penghasilan dan tuntutan untuk bekerja terus-menerus membuat kehidupan pengemudi ojek *online* menjadi sangat sulit. Sistem ini memaksa pengemudi untuk bekerja dalam kondisi yang sangat berat, padahal mereka adalah ujung tombak kesuksesan platform ojek *online*. Dengan demikian maksud dari penindasan tambahan, yaitu untuk melanggengkan suatu kekuasaan tertentu dalam hal ini platform ojek *online* memang benar-benar terjadi hingga saat ini.

Ojek *online* yang semula menekankan fleksibilitas dalam kerja dan upah yang besar telah berubah menjadi sarana terjadinya penindasan tambahan. Prinsip prestasi yang mendasari penindasan tambahan dapat dilihat dari sistem yang terdapat dalam model mitra dan sistem level akun mitra. Para mitra harus mengikuti sistem jika mereka ingin mendapatkan penghasilan yang lebih bahkan cukup.

Namun secara bersamaan mereka harus mengorbankan kebebasan, waktu, eksplorasi diri bahkan sosialitasnya.

4.3 Kesimpulan

Herbert Marcuse dalam *Eros and Civilization* mencoba mengelaborasi pemikiran Sigmund Freud tentang psikoanalisis dan pemikiran Karl Marx tentang kritik atas kapitalisme. Hal ini dilakukan Marcuse sebagai jalan untuk menganalisis permasalahan penindasan yang terjadi dalam konteks masyarakat industri maju. Penindasan yang terjadi dalam masyarakat industri maju memiliki rupa yang berbeda dibandingkan bentuk penindasan yang terjadi pada konteks masyarakat era Marx hidup. Marcuse melihat bahwa penindasan yang terjadi adalah penindasan yang melebihi apa yang diperlukan untuk keberlangsungan peradaban. Penindasan yang terjadi dalam masyarakat industri maju bukanlah penindasan yang dilakukan oleh manusia kepada manusia, melainkan penindasan yang digunakan untuk melanggengkan suatu kekuasaan atau dominasi tertentu. Untuk menjelaskan apa dan bagaimana cara kerja penindasan tambahan, Herbert Marcuse menggunakan metapsikologi Sigmund Freud atas sejarah penindasan.

Bagi Freud, penindasan pada dasarnya terjadi oleh karena untuk mempertahankan keberadaan peradaban. Dan menurutnya penindasan diperlukan dalam peradaban masyarakat. Penindasan ini disebabkan oleh karena adanya perubahan dari prinsip kenikmatan menuju prinsip realitas. Untuk mempertahankan peradaban, manusia yang berada dalam masyarakat diarahkan untuk tidak bertindak seturut prinsip kenikmatan dengan mengejar kenikmatan naluriah, melainkan menyesuaikan diri pada prinsip realitas dengan menyesuaikan diri pada realitas

yang serba terbatas. Adanya realitas kelangkaan atau sumber daya yang terbatas membuat masyarakat untuk harus mengupayakannya melalui kerja yang menindas. Dan kerja yang menindas disini merupakan suatu tindakan yang didasarkan pada prinsip realitas dan bukan prinsip kenikmatan. Perubahan dari prinsip kenikmatan menuju prinsip realitas inilah yang mengakibatkan penindasan, yang bagi Marcuse disebut sebagai penindasan dasar.

Untuk memperjelas terjadinya penindasan dalam masyarakat, Marcuse menggunakan konsep ontogenesis dan filogenetis. Penindasan dalam ontogenesis terjadi dalam tahapan perkembangan mental individu. Dalam hal ini penindasan terjadi di dalam diri sendiri. Menggunakan metapsikologi Freud, Marcuse menunjukkan bahwa penindasan terjadi ketika id, sebagai struktur mental manusia yang bertujuan untuk mengejar kesenangan dan kenikmatan naluriah ditekan sedemikian rupa oleh ego dan superego, struktur mental yang bertugas untuk mempertahankan keberadaan dirinya. Id yang hanya mengarahkan diri seseorang kepada pemenuhan kesenangan naluriah ditekan sedemikian rupa oleh ego dan superego karena tidak sesuai dengan realitas. Hal ini dikarenakan Id secara membabi buta berusaha memuaskan nalurinya tanpa menghiraukan kekuatan superior dari dunia eksternal yang pada akhirnya akan berdampak pada kehancuran diri sendiri. Dengan demikian secara ontogenesis penindasan terjadi ketika id ditekan sedemikian rupa oleh ego dan superego. Tahapan penindasan berikutnya adalah tahapan filogenetis. Tahapan filogenetis sendiri merupakan pertumbuhan peradaban yang represif yang terjadi dari kelompok primal manusia ke negara beradab dalam peradaban manusia. Penindasan dalam filogenetis terjadi ketika ayah purba memonopoli tindakan para anak laki-laki dengan tujuan agar kelompok

primal manusia tetap bertahan dan tidak hancur. Monopoli ini dilakukan dengan cara ayah purba memonopoli para perempuan sebagai bentuk penundukan atas hasrat. Dengan melakukan monopoli atas perempuan, tenaga para anak laki-laki dapat disalurkan untuk kerja yang membangun kelompok tersebut. Melalui bentuk penindasan dalam tahapan ontogenesis maupun filogenetis, Marcuse menggunakannya sebagai dasar atas sejarah penindasan manusia. Dan perlu diingat bahwa hal inilah yang disebut sebagai penindasan dasar untuk membedakannya dengan penindasan tambahan.

Penindasan tambahan merupakan bentuk penindasan yang melebihi apa yang diperlukan untuk keberlangsungan peradaban. Hal ini dikarenakan penindasan digunakan sebagai sarana untuk melanggengkan suatu kekuasaan atau dominasi tertentu. Penindasan ini terjadi ketika adanya pembelokan energi naluriah yang digunakan untuk mempertahankan dominasi suatu sistem tertentu, seperti sistem keluarga monogami-patriarkal, pembagian kerja secara hirarkis, atau kontrol publik atas kehidupan pribadi individu. Pembatasan ini awalnya dilakukan untuk mengatasi fakta kelangkaan sumber daya, namun dalam masyarakat industri maju, pembatasan atau penindasan ini digunakan untuk kontrol sosial tertentu. Bagi Marcuse hal yang mendasari terjadinya penindasan tambahan adalah prinsip prestasi. Melalui prinsip prestasi, seseorang diarahkan untuk mengejar prestasi-prestasi tertentu yang sebenarnya hal itu tidak benar-benar diperlukan. Prinsip prestasi tersebut sebenarnya merupakan suatu hal yang ditanamkan kepada individu-individu yang berada di bawah suatu sistem masyarakat tertentu. Dalam hal ini individu bersedia menyesuaikan seluruh hidupnya dengan tuntutan prinsip prestasi, bukan karena merasa terancam oleh penindasan yang berasal dari luar diri

melainkan sebagai tuntutan efisiensi produksi yang diyakini sendiri sebagai hal yang harus dilakukan. Akibatnya bukan sistem menindaslah yang salah namun yang salah adalah individu yang tidak dapat menyelesaikan dan menyesuaikan cara kerja sistem yang ada. Sekalipun penyesuaian tersebut nantinya akan mengakibatkan stress, tekanan dan bahkan sosialitas seseorang. Dengan demikian, melalui prinsip prestasi bentuk-bentuk penindasan tambahan dapat dikenali dalam masyarakat tertentu.

Dijelaskan sebelumnya bahwa penindasan tambahan didasari oleh prinsip prestasi yang mendorong individu-individu untuk melakukan suatu prestasi tertentu sebagai suatu tuntutan efisiensi produksi yang ditanamkan dari luar dirinya. Salah satu bentuk penindasan tambahan yang terjadi dewasa ini dapat ditemukan dalam sistem kerja ojek *online*. Melalui sistem bonus dan pelevelan akun mitra, penindasan tambahan terjadi di dalamnya. Para mitra ojek *online* dipaksa untuk mencapai bonus ataupun level akun tertentu demi mendapatkan penghasilan lebih. Mereka akan dengan rela menghabiskan waktu kerja yang panjang dan melelahkan untuk mendapatkan bonus dan level akun yang tinggi yang bagi mereka akan berdampak pada banyaknya pesanan dan besaran pendapatan mereka. Namun perlu dilihat bahwa upaya sukarela untuk mendapatkan bonus dan level akun yang tinggi tersebut juga memiliki resiko tinggi terhadap kesehatan dan keselamatan dalam bekerja. Tidak sedikit para mitra oleh *online* yang mengalami kecelakaan dalam berkendara bahkan mengalami kematian oleh karena sakit. Selain itu sistem yang digunakan dalam ojek *online* memungkinkan aplikator untuk memiliki kendali atas mitra kerja mereka. Para mitra kerja harus dengan rela mengikuti sistem yang ada. Jika tidak mereka akan mengalami hukuman bahkan pemutusan hubungan kerja.

Hal ini akan berdampak pada besaran pendapatan bahkan kehidupan para mitra ojek *online*. Dengan demikian, penindasan tambahan masih dapat ditemukan dalam sistem yang digunakan dalam ojek *online*, terutama dalam sistem bonus dan pelevelan akun mitra.

4.4 Saran

Bagi masyarakat Indonesia, penulis menyarankan agar masyarakat memiliki daya kritis terhadap fenomena sosial terutama ketika menghadapi permasalahan dalam kerja. Hal ini dikarenakan seringkali masyarakat tidak menyadari bahwa dirinya berada di dalam penindasan tambahan. Hal ini dikarenakan banyak dari masyarakat yang secara sukarela menekan diri untuk mencapai prestasi tertentu dalam pekerjaan. Waktu, tenaga bahkan sosialitas diri tidak diperhatikan hanya untuk mendapatkan mengejar prestasi dan capaian tertentu, seperti kenaikan jabatan ataupun mendapatkan bonus kerja. Namun yang menjadi masalah adalah ketika masyarakat melihat bahwa hal tersebut sebagai sesuatu yang rasional dan masuk akal untuk dilakukan. Untuk itu pemahaman dasar akan konsep penindasan tambahan baik untuk dimiliki oleh masyarakat agar mereka dapat melakukan sesuatu bukan didasarkan pada prinsip prestasi melainkan oleh karena mereka telah menghasrati pekerjaan yang mereka lakukan dan akhirnya mereka terhindar dari penindasan tambahan.

Bagi penelitian selanjutnya, pembahasan mengenai penindasan tambahan menurut Herbert Marcuse dalam *Eros and Civilization* dapat menjadi dasar kritis untuk melihat permasalahan sosial yang dinilai telah mapan dan stabil. Hal ini dikarenakan penindasan tambahan menjadi langkah awal untuk menemukan jalan

pembebasan dari masyarakat yang tertindas. Selain itu untuk semakin memperdalam konsep penindasan tambahan sebagai upaya kritis emansipatoris masyarakat yang terpinggirkan, baik jika konsep penindasan tambahan dielaborasi dengan konteks masyarakat yang semakin kompleks dan dalam bentuk penindasan yang semakin total. Dengan demikian, konsep penindasan tambahan masih dapat dikatakan relevan untuk menanggapi permasalahan penindasan dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama

Marcuse, Herbert, *Eros and Civilization: A Philosophical Inquiry into Freud*, New York: Routledge, 2023.

Sumber Pendukung Utama

Kellner, Douglas, *Herbert Marcuse and The Crisis of Marxism*, London: Macmillan Education LTD, 1984.

Macintyre, Alasdair, *Herbert Marcuse: An Exposition And A Polemic*, New York: The Viking Press, 1970.

Marcuse, Herbert, *Eros and Civilization: A Philosophical Inquiry into Freud*, New York: Routledge, 2023.

_____, *Manusia Satu Dimensi*, terj. One Dimensional Man, Beacon Press, Boston, 1964, Yogyakarta: Bentang, 2000.

_____, *One Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*, Boston: Beacon Press, 1964.

_____, *Reason and Revolution: Hegel and The Rise of Social Theory*, London Routledge & Kegan Paul LTD, 1941.

_____, *The Aesthetic Dimension: Toward A Critique of Marxist Aesthetics*, Boston: Beacon Press, 1978.

Saeng, Valentinus, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Sumber Lain-Lain

Anthonio, Aldrich, *Work Sucks, I Know: Herbert Marcuse Mengenai Pekerjaan Sebagai Represi Manusia*, Jurnal Dekonstruksi Vol. 6 No. 1, 2022.

Ardiansyah, dkk., *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*, dalam Jurnal Kependidikan Vol. 7 No. 1, 2022.

Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, Jakarta: PT Gramedia, 1983.

Celarent, Barbara, *Eros and Civilization by Herbert Marcuse*, dalam American Journal of Sociology, Vol. 115, No. 6 Mei 2010.

Christman, John, *Social and Political Philosophy: A Contemporary Introduction*, London: Routledge, 2002.

Feenberg, Andrew, *Marcuse or Habermas: Two Critiques of Technology*, dalam *Inquiry: An Interdisciplinary Journal of Philosophy* Vol. 39, No. 1, Maret 1996.

Fink, Hans, *Filsafat Sosial: Dari Feodalisme Hingga Pasar Bebas*, terj. Sigit Djatmiko dari *Social Philosophy*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Hardiman, F. Budi, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, Jakarta: Gramedia, 2020.

_____, *Pemikiran Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.

_____, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Hendrawan, Datu, *Alienasi Pekerja Pada Masyarakat Kapitalis Menurut Karl Marx*, dalam *Arete: Jurnal Filsafat* No. 6 Vol. 1.

Hendrawan, Datu, *Marx dan Upaya Menghapus Penindasan dan Alienasi*, dalam (eds.) Simon Untara dan Datu Hendrawan, *Bonum Commune dalam Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius dan Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2016.

Kymlicka, William, *Contemporary Political Philosophy: An Introduction*, terj. Agus Wahyudi, *Pengantar Filsafat Politik Kontemporer: Kajian Khusus atas Teori-teori Keadilan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

M., Kli, *Eros and Thanatos: A Nondualistic Interpretation: The Dynamic of Drives in Personal and Civilizational Development from Freud to Marcuse*. The Psychoanalytic Review, No. 105, Vol. 1, 2018.

Magnis-Suseno, Franz, *Dari Mao Ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca Lenin*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

_____, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia, 1999.

Naz, Khadija, *Notion of Repression in Modern Society: A Comparative Analysis of Sigmund Freud and Herbert Marcuse*, dalam Journal of Development and Social Sciences, Vol. 2, No. IV Oktober-November 2021.

Novianto, Arif, *Resistance is Possible: Lives of Grab Workers in Indonesia*, dalam Asian Labour Review: A Journal for Labour Movements Across Asia, 2023, <https://labourreview.org/grab-in-indonesia/>.

Rahman, M. Taufiq, *Pengantar Filsafat Sosial*, Bandung: Lekkas, 2018.

Rennison, Nick, *The Pocket Essential Freud and Psikoanalisis*, Harpended - Great Britain: Pocket Essentials, 2001.

Thayer, William Roscoe, *Schiller's Ideal of Liberty*, dalam The Atlantic Monthly: A Magazine of Literature, Science, Art, and Politics, Vol. 95 Mei 1905, Cambridge: The Liberside Press, 1905.

Wiggershaus, Rolf, *The Frankfurt School: Its History, Theories, and Political Significance*, MIT Press, 1994.

Zaenuri, Ahmad, *Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni menurut Psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939)*, dalam *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, Vol 6, No 3, 2005.

Sumber Internet

Fauzi, Ahmad Fadli, *Membongkar Eksploitasi Terselubung dalam Relasi Kemitraan*, 18 Agustus 2024,
<https://money.kompas.com/read/2024/08/18/165042626/membongkar-eksploitasi-terselubung-dalam-relasi-kemitraan?page=all>.

Mustaqim, Anwar, *Rekayasa Gamifikasi Ojol: Memaksa Mitra Bekerja Lebih Lama & Giat, Bikin Sengsara Level Terendah, dan Memecah Solidaritas*,
<https://projectmultatuli.org/rekayasa-gamifikasi-ojol-memaksa-mitra-bekerja-lebih-lama-giat-bikin-sengsara-level-terendah-dan-memecah-solidaritas/>.

Pratiwi, Yenni Ratna, *Burn Out dalam Bekerja dan Upaya Mengatasinya*, 27 Desember 2020,
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13618/Burn-Out-dalam-Bekerja-dan-Upaya-Mengatasinya.html>.

Putra, Dwi Aditya, *Survei: Pengemudi ojek online bekerja tanpa libur demi kejar bonus*, 10 April 2018, [https://www.merdeka.com/uang/survei-pengemudi-
ojek-online-bekerja-tanpa-libur-demi-kejar-bonus.html](https://www.merdeka.com/uang/survei-pengemudi-ojek-online-bekerja-tanpa-libur-demi-kejar-bonus.html).

Setiawan, Deddy, *Mengerikan! 5 Fakta Karoshi Jepang, Kerja Tanpa Cuti Sampai Mati*, 11 Agustus 2022, [https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-
unik/1508272-mengerikan-5-fakta-karoshi-jepang-kerja-tanpa-cuti-
sampai-mati?page=all](https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1508272-mengerikan-5-fakta-karoshi-jepang-kerja-tanpa-cuti-sampai-mati?page=all).

Simangunsong, Tonggo, *Bulan Madu Ojol dan Aplikator Sudah Selesai: Bonus Hilang, Ojol Terjerat Dalam Nestapa Panjang*, [https://projectmultatuli.org/bulan-madu-ojol-dan-aplikator-sudah-selesai-
bonus-hilang-ojol-terjerat-dalam-nestapa-panjang/](https://projectmultatuli.org/bulan-madu-ojol-dan-aplikator-sudah-selesai-bonus-hilang-ojol-terjerat-dalam-nestapa-panjang/).

tempo.co, *Driver Ojek Online Lakukan Aksi 10 10, Tolak Rencana Aturan Jam Istirahat 30 Menit Tiap 2 Jam*, [https://www.tempo.co/ekonomi/driver-ojek-
online-lakukan-aksi-10-10-tolak-rencana-aturan-jam-istirahat-30-menit-
tiap-2-jam-134385](https://www.tempo.co/ekonomi/driver-ojek-online-lakukan-aksi-10-10-tolak-rencana-aturan-jam-istirahat-30-menit-tiap-2-jam-134385).

tim CNN Indonesia, *Antara Pandemi Covid-19, Kerja, dan Burnout*, Minggu, 22 Agustus 2021, [https://www.cnnindonesia.com/gaya-
hidup/20210820182352-260-683182/antara-pandemi-covid-19-kerja-dan-
burnout](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210820182352-260-683182/antara-pandemi-covid-19-kerja-dan-burnout).

University of Mumbai, *Social Philosophy*, [https://archive.mu.ac.in/myweb_test/SYBA%20Study%20Material/soc_ph
ilo-II.pdf](https://archive.mu.ac.in/myweb_test/SYBA%20Study%20Material/soc_philo-II.pdf)